



Studi Netnografi: Manfaat Sekolah Berbasis Alam terhadap Kesehatan Anak

Farida Kumalasari¹, Yulia Hamdani Putri^{2*}, Hera Febria Mavilinda³

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Palembang

^{2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Palembang

Abstrak

Kesehatan anak adalah keadaan sejahtera fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Kurangnya aktifitas di luar ruangan dan kecanduan gadget meningkatkan risiko penyakit degeneratif pada anak seperti obesitas, diabetes tipe 2, asma, dan defisiensi vitamin D. Sebagian besar anak menghabiskan waktu di sekolah. Tentunya kegiatan sekolah dapat berpengaruh pada kesehatan anak secara fisik dan mental. Sekolah alam adalah suatu bentuk pendidikan alternatif mengenai sistem sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta dimana anak tidak dibatasi untuk mengeksplorasi kegiatan di luar kelas. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi konten kegiatan sekolah alam di Indonesia terhadap kesehatan anak yang terkait dengan kegiatan luar ruangan yang tidak terstruktur dan waktu yang dihabiskan di lingkungan alami. Teknik yang digunakan berupa netnografi. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan luar kelas seperti *farming*, *outing*, *outbound*, olahraga, dan *camping* memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik dan mental anak. Kegiatan ini memiliki dampak yang juga didukung dari *feedback* masyarakat pengguna media social dapat meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan sosial anak. Hal ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain untuk menciptakan kegiatan anak di luar ruangan seperti project-based learning dan olahraga yang cukup supaya anak diberi kesempatan untuk beraktivitas fisik dan mengembangkan kreativitasnya.

Kata Kunci: Kesehatan anak, Media sosial, Netnografi, Sekolah alam

Abstract

Children's health is a state of physical, mental, intellectual, social and emotional well-being and not just the absence of disease or infirmity. Lack of outdoor activities and gadget addiction increase the risk of degenerative diseases in children such as obesity, type 2 diabetes, asthma and vitamin D deficiency. Most of children spend time at school. Definitely, school activities can have an impact on children's physical and mental health. Nature based school is an alternative form of education regarding the school system with a universe-based education concept where children are not limited to exploring activities outside the classroom. The aim of this study was to identify the content of natural school activities in Indonesia on children's health related to unstructured outdoor activities and time spent in natural environments. The technique used is netnography. The research results show that activities outside the classroom such as *farming*, *outing*, *outbound*, sports and *camping* have a positive impact on children's physical and mental health. This activity has an impact which is also supported by feedback from people who use social media, which can improve children's physical, mental and social health. This can be a reference for other schools to create outdoor activities for children such as project-based learning and sufficient sports so that children are given the opportunity to be physically active and develop their creativity.

Keywords: Children's health, Social media, Netnography, Nature based school

Korespondensi*: Yulia Hamdani Putri, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Jl. Palembang – Prabumulih KM.32 Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, E-mail: yulia.hamdani.fe@gmail.com

<https://doi.org/10.33221/jikm.v13i02.2619>

Received : 17 Juli 2023 / Revised : 10 Januari 2024 / Accepted : 19 Februari 2024

Copyright © 2024, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, p-ISSN: 2252-4134, e-ISSN: 2354-8185

Pendahuluan

Setelah pandemi COVID-19 usai, terbit permasalahan baru pada anak yaitu kurangnya aktifitas fisik dan kecanduan gadget. Kebutuhan gadget seringkali tidak terhindarkan karena anak-anak membutuhkan gadget untuk pembelajaran secara online.¹ Tuntutan untuk dapat menggunakan gadget semakin cepat dimulai dalam usia anak-anak. Selain itu, para orang tua cenderung mengasuh anak di dalam rumah dengan kekhawatiran virus berbahaya belum benar-benar berakhir. Orangtua dihadapkan pilihan cara mengasuh anak yang lebih mudah di era teknologi saat ini, yaitu gadget.²

Kecanduan gadget dapat membatasi aktifitas fisik anak dan caranya bersosialisasi dengan dunia luar.³ Hal ini tentu menimbulkan permasalahan nantinya pada kesehatan anak. Kesehatan anak adalah keadaan sejahtera fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Anak-anak yang sehat hidup dalam keluarga, lingkungan dan masyarakat yang memberi mereka kesempatan untuk mencapai potensi perkembangan mereka secara maksimal.⁴

Berdasarkan penelitian di Amerika, obesitas masa kanak-kanak mempengaruhi 17% atau 12,5 juta anak-anak, berkontribusi terhadap permasalahan kesehatan anak-anak. Diabetes tipe 2, asma, defisiensi vitamin D, dan gangguan defisit perhatian/hiperaktivitas juga meningkat selama beberapa dekade terakhir. Pergeseran gaya hidup merupakan kontributor utama penurunan kesehatan anak-anak. Penggunaan media elektronik tanpa batasan waktu dan lebih sedikit waktu bermain di luar ruangan yang tidak terstruktur menjadi factor risiko yang sulit dihindari.⁵

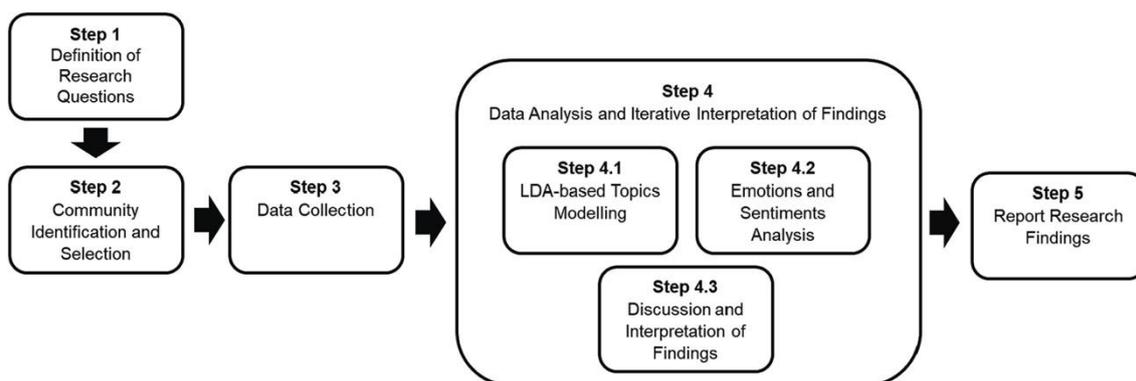
Anak-anak menghabiskan sebagian waktu mereka di sekolah. Menjadikan pendidikan sekolah berperan besar dalam kesehatan anak khususnya berlatih aktivitas fisik, makan makanan sehat, dan interaksi social.⁶ Sekolah berbasis alam

dalam beberapa decade semakin diminati oleh masyarakat. Sekolah alam dianggap mampu memberikan konsep pendidikan yang lebih mengedepankan kreatifitas anak dibandingkan hanya belajar teori di kelas. Fasilitas sekolah alam juga mendukung lingkungan yang alamiah dengan banyak pepohonan dan tanaman hijau yang diyakini mampu bermanfaat bagi pernafasan anak.⁷

Peneliti melihat belum ada penemuan terbaru di Indonesia mengenai manfaat sekolah alam terhadap kesehatan anak. Peneliti juga menggunakan metode terkini yaitu netnografi, sebuah metode riset kualitatif yang mengadaptasi teknik riset etnografi untuk mempelajari budaya dan komunitas yang terjadi dalam computer-mediated communications dan kemudian berkembang menjadi teknik riset untuk bidang media social.⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi konten kegiatan sekolah alam di Indonesia terhadap kesehatan anak yang terkait dengan kegiatan luar ruangan yang tidak terstruktur dan waktu yang dihabiskan di lingkungan alami, sebagai referensi bagi sekolah lainnya untuk lebih memperhatikan pengembangan kegiatan anak di luar kelas.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode netnografi. Netnografi merupakan metodologi riset kualitatif yang mengadaptasi teknik riset etnografi untuk mempelajari budaya dan komunitas yang terjadi dalam *computer-mediated communications* kemudian berkembang menjadi teknik riset untuk bidang media sosial.⁸ Studi netnografi dapat menjelajah secara mendetail atau bahkan sampai ke bagian terkecil (mikrokosmos) dunia *online*. Memberikan perhatian dan detail terhadap jenis konten yang diunggah ke media sosial dapat menghasilkan *engagement* yang tinggi. Pengaturan waktu dan pemilihan jenis gambar yang tepat juga harus diperhatikan.⁹



Gambar 1. Prosedur Netnografi

Prosedur netnografi dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu:

a. Definisi dari Pertanyaan Penelitian

Langkah awal dalam penelitian netnografi adalah peneliti mengungkapkan permasalahan terlebih dahulu serta memaparkan tujuan dari penelitian ini. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana manfaat dari sekolah alam terhadap kesehatan anak.

b. Identifikasi dan Seleksi Komunitas

Peneliti harus memiliki kemampuan untuk “masuk” ke dalam masyarakat, kelompok, atau individu yang diteliti, mengenal subjek penelitian, dan peneliti harus beradaptasi dan belajar sebanyak mungkin tentang masyarakat, kelompok, atau individu yang hendak diteliti. ; memahami informasi yang tersedia tentang perilaku objek penelitian. Peneliti merupakan pengikut dari sosial media yang sering mengunggah konten tentang sekolah alam. Sosial media yang diikuti memiliki interaksi ataupun feedback dari pengguna lain. Serta aktif dalam 5 tahun terakhir di media social.

c. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan observasi secara *online*. Data yang digambarkan oleh peneliti tentang pengamatannya tentang komunitas itu sendiri, anggotanya, interaksi dan maknanya. Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui pendekatan observasi

secara *online*. Tahap pertama pengumpulan data yaitu dengan cara menangkap layar (screenshot) konten secara langsung semua unggahan mengenai sekolah alam dari media social Instagram, Tik-Tok, Youtube, dan Twitter dengan hashtag #sekolahalam dan #sekolahalamanak dalam rentang waktu 5 tahun terakhir (Mei 2018- Mei 2023). Unggahan tersebut dianalisis berdasarkan; (a) Tanggal diunggahnya postingan tersebut, (b) Komentar dan interaksi dari pengguna lain (follower), (c) Foto, video, ataupun tweet sesuai dengan tema sekolah alam. Tahap selanjutnya konten di input ke dalam software Nvivo ver 12 dan dianalisis.

e. Etika Penelitian

Langkah ini merupakan salah satu perbedaan utama antara penelitian netnografi dan etnografi karena terdapat pertimbangan etis yang dapat memunculkan dua isu yang tidak sepele, kontroversial dan terkait; itu adalah; (1) Forum online dianggap sebagai situs pribadi atau publik, (2) tidak ada "deklarasi dan persetujuan" atau konsensus yang jelas tentang apa yang dimaksud secara etis di dunia maya.

Dalam penelitian netnografi ini, disarankan untuk menerapkan tiga prosedur tahap etika penelitian, yaitu: (1) peneliti harus mengungkapkan secara lengkap keberadaan dan tujuan

penelitiannya kepada subjek penelitian atau anggota komunitas online selama penelitian. , (2) peneliti harus memastikan kerahasiaan dan anonimitas pelapor, (3) peneliti harus mencari dan menyertakan umpan balik dari peserta penelitian atau anggota komunitas online yang diteliti.

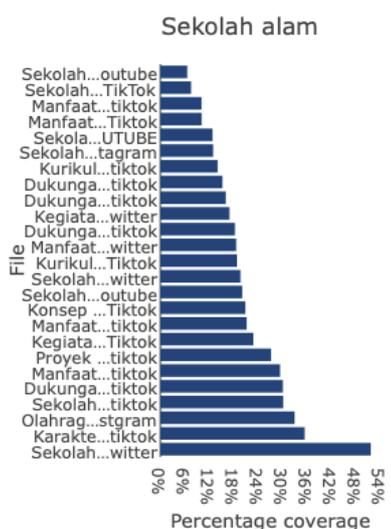
Hasil dan Pembahasan

Analisis penelitian menggunakan LDA-based topic modelling dan emoticon and sentiment analysis. Latent Dirichlet Allocation (LDA) merupakan metode yang digunakan dalam trend media social. LDA dapat digunakan untuk meringkas, melakukan klusterisasi, menghubungkan maupun memproses data yang sangat besar karena LDA menghasilkan daftar topik yang diberi bobot untuk masing-masing dokumen. Secara umum, LDA bekerja dengan masukan dokumen- dokumen

individual dan beberapa parameter, untuk menghasilkan luaran berupa model yang terdiri dari bobot yang dapat dinormalisasi sesuai probabilitas. Probabilitas ini mengacu pada dua jenis, yaitu jenis probabilitas bahwa suatu dokumen spesifik tertentu menghasilkan topik yang spesifik pula dan jenis probabilitas bahwa topik spesifik tertentu menghasilkan kata-kata spesifik dari sebuah kumpulan kosakata.¹⁰

Sentiment analysis merupakan salah satu bidang dari *Natural Language Processing (NLP)* yang membangun sistem untuk mengenali dan mengekstraksi opini dalam bentuk teks.¹¹ Informasi berbentuk teks saat ini banyak terdapat di internet dalam format forum, blog, media sosial, serta situs berisi review. Dengan bantuan sentiment analysis, informasi yang tadinya tidak terstruktur dapat diubah menjadi data yang lebih terstruktur.

LDA-based topic modelling



Gambar 2. Persentase Cakupan Konten Media Sosial Terkait Sekolah Alam

Penelitian ini menggunakan metode netnografi dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi *online*. Penelitian ini dilakukan pada unggahan mengenai sekolah alam dari media social Instagram, Tik-Tok, Youtube, dan Twitter dengan keyword “sekolah alam” dan “sekolah alam anak” dalam rentang waktu 5 tahun terakhir (Mei 2018- Mei 2023).

Hasil yang didapatkan ada 25 unggahan. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan software NVivo ver 12, *tweet* sekolah alam di twitter memiliki persentase cakupan paling tinggi yaitu mencapai 54% artinya 54% dari konten twitter ini dikodekan pada tema Sekolah Alam. Sedangkan konten sekolah alam di Youtube memiliki persentase cakupan

pada usianya. Anak usia 3 hingga 5 tahun perlu aktif sepanjang hari. Anak-anak dan

remaja usia 6 hingga 17 tahun perlu aktif selama 60 menit setiap hari.¹²



Gambar 4. Kegiatan Olahraga Sekolah Alam



Gambar 5. Kegiatan Outing Sekolah Alam

Studi menyatakan interaksi dengan alam dapat secara positif memengaruhi perilaku, kinerja akademik, dan keterampilan sosial pada anak-anak, pengalaman berada di lingkungan terbuka dapat memiliki manfaat yang lebih luas, seperti mengurangi intimidasi di sekolah.

Interaksi masa kanak-kanak dengan alam dapat memengaruhi sikap terhadap lingkungan di kemudian hari, yang dapat memiliki implikasi positif untuk upaya konservasi di masa depan, studi longitudinal akan diperlukan untuk mengevaluasi perkembangan nilai dan

perilaku lingkungan sejak masa kanak-kanak. Memahami manfaat berinteraksi dengan alam juga penting dari perspektif keberlanjutan. Eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan telah mengakibatkan hilangnya dan degradasi spesies dan ekosistem di seluruh dunia. Sistem alam yang menopang mata pencaharian manusia sepanjang sejarah telah sangat terpengaruh, akibatnya kualitas hidup manusia secara tidak sengaja terancam. Solusi untuk krisis keanekaragaman hayati saat ini sangat kompleks dan akan bergantung pada upaya

konservasi berskala luas, pengelolaan bentang alam yang efektif, dan perencanaan kota yang inovatif. Interaksi positif dengan alam mungkin penting untuk memengaruhi simpati individu terhadap tujuan konservasi.¹³ Penelitian Floyd, *et al.*, membuktikan dari 2.712 anak yang diamati, 34,2% dan 13,2% terlibat dalam aktivitas fisik berjalan atau berat. Tingkat aktivitas fisik yang lebih tinggi dikaitkan dengan kehadiran anak aktif lainnya (nilai $p < 0,0001$); lapangan (mis., bola basket); dan aktifitas pada sarana di sekolah (nilai $p = 0,004$).¹⁴



Gambar 6. Kegiatan Farming sebagai Proyek Lab di Sekolah Alam



Gambar 7. Kegiatan Gardening di Sekolah Alam

Interaksi dengan alam seperti berkebun dan mengamati satwa liar juga meningkatkan kesejahteraan psikologis. Demikian pula, berinteraksi dengan alam mungkin memiliki manfaat kesejahteraan psikologis khusus untuk anak-anak. Dalam sebuah studi tentang kesehatan mental dan sosial anak-anak, Studi ini menemukan bahwa kontak langsung dengan alam, seperti yang difasilitasi oleh kegiatan alam berbasis kurikulum di sekolah, berdampak positif pada harga diri dan kesejahteraan mental. Studi-studi ini terutama mengandalkan data yang berasal dari persepsi orang tua dan guru; desain penelitian eksperimental yang memanfaatkan penilaian objektif dari efek kesejahteraan psikologis dari interaksi dengan alam pada anak-anak dalam serangkaian lingkungan yang terkendali mungkin berguna untuk menyelidiki efek ini lebih lanjut. Terlepas dari keterbatasan studi yang ditinjau, jelas bahwa berinteraksi dengan alam dapat memberikan beberapa manfaat kesejahteraan psikologis yang positif bagi anak-anak.¹³

Respon positif dari pengguna social media terhadap kegiatan sekolah alam dihimpun melalui kolom komentar Youtube, Tiktok, dan Twitter):

*"Setuju banget nih. Karena belajar tidak harus di dalam kelas. Kita jg bisa belajar di luar kelas untuk mengasah otak kita supaya bisa berpikir "out of the box" Mantapp.. (Emoticon Thumbs up)"-@a*****177 (Youtube)*

(Interpretasi :Setuju sekali. Karena belajar tidak harus di dalam kelas. Kita juga bisa belajar di luar kelas untuk mengasah otak kita supaya bisa berpikir "out of the box" atau kreatif)

*"Perencanaan kami jg membuka sekolah alam, ini bisa menjadi referensi buat kami..terus berikan edukasi melalui video di channelnya ya"-@e*****dio (Youtube)*

(Interpretasi : Perencanaan kami juga membuka sekolah alam, ini bisa menjadi referensi buat kami. Semoga edukasi terus dibagikan melalui video di channel Youtube)

*"Belajar dari alam dengan melihat..mendengar dan merasakan..anak akan terbentuk rasa peduli dan empatinya pada sesama dan lingkungannya.."-@angg***** (Youtube)*

(Interpretasi : Belajar dari alam dengan melihat..mendengar dan merasakan..anak akan terbentuk rasa peduli dan empatinya pada sesama dan lingkungannya)

Manfaat belajar dan interaksi di alam terbuka juga telah dibuktikan dalam aspek kesehatan social. Terdapat studi di Melbourne, Australia yaitu wawancara dengan kepala sekolah dan guru untuk menentukan manfaat sosial yang dirasakan bagi anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan berbasis alam. Hasilnya adalah manfaat interaksi dengan dalam pemberdayaan dan keterlibatan social. Meskipun menunjukkan manfaat sosial, hasilnya didasarkan pada persepsi para pendidik; pengembangan studi longitudinal yang mengikuti siswa dari waktu ke waktu akan memberikan wawasan lebih lanjut yang bermanfaat tentang manfaat potensial ini bagi anak-anak.^{13,15,16}

*"Justru kegiatan bermain di luar lebih bagus untuk mental anak(Emoticon Smile)"-@aw**** (Youtube)*

(Interpretasi : Justru kegiatan bermain di luar lebih bagus untuk mental anak)

Studi longitudinal dan cross-sectional menunjukkan hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dan tingkat penyakit psikologis yang lebih rendah (yaitu depresi, stres, pengaruh negatif, dan tekanan psikologis total) dan kesejahteraan psikologis yang lebih besar (yaitu citra diri, kepuasan dengan kehidupan dan kebahagiaan, dan kesejahteraan psikologis). Selain itu, hubungan yang signifikan ditemukan antara jumlah perilaku duduk yang lebih banyak dan peningkatan penyakit psikologis (yaitu depresi) dan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah (yaitu kepuasan dengan hidup dan kebahagiaan) pada anak-anak dan remaja.¹⁷

*"Aku milih sekolah alam buat Aruna karena buat usia anak 1th sekolah alam lebih byk ngajarin stimulus.. Aku lihat bakat aruna suka menggambar dan renang. Sekolah alam juga nggk ngeharusin anak"nya tiap hari pake seragam. Jadi..Lebih byk belajar di luar ruangan"-@hek***** (Twitter)*
 (Interpretasi: Saya memilih sekolah alam buat Aruna karena untuk usia anak 1 tahun sekolah alam lebih banyak mengajarkan stimulus. Saya melihat bakat aruna suka menggambar dan renang. Sekolah alam juga tidak mengharuskan anak-anak setiap hari memakai seragam. Jadi lebih banyak belajar di luar ruangan)

*"Gua yg pengen anak gua di sekolah alam" (Emoticon upside down face dan surprise) Karena sering banget ngadain camping buat belajar mencintai bumi secara langsung ditempat (Emoticon Smiling Face with Tear)"-@mamah******
 (Interpretasi : Saya yang ingin anak saya di sekolah alam (Emoji Sarkastik dan terkejut) karena sering sekali mengadakan camping untuk belajar mencintai bumi secara langsung ditempat)

*"Kegiatan sekolah alam bener2 membuat anak lebih sehat scr fisik dan mental ya.. Back to Nature is the best way"-@GG***** (Tiktok)*
 (Interpretasi : kegiatan sekolah alam benar-benar membuat anak lebih sehat secara fisik dan mental. Kembali ke alam adalah cara terbaik)

Sebagian besar studi tentang manfaat kognitif menggunakan eksperimen terkontrol untuk mengukur kinerja kognitif. Dalam sebuah penelitian terhadap 38 siswa di Michigan (AS), Berman et al. mengukur kinerja kognitif dengan tugas rentang angka mundur, di mana peserta mendengarkan urutan angka dan mengulanginya dalam urutan terbalik.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kognitif lebih besar setelah siswa berjalan melalui arboretum yang didajari pohon jika dibandingkan dengan jalan kota yang ramai. Artinya alam dapat meningkatkan fungsi kognitif. Dalam survei terhadap 140 orang dewasa Norwegia, Hartig *et al.*, menemukan bahwa lingkungan alam umumnya lebih disukai untuk rekreasi bila dibandingkan

dengan pengaturan perkotaan.. Berman et al menemukan bahwa kinerja kognitif siswa, yang diukur dengan tiga tugas perhatian terarah, meningkat secara signifikan setelah melihat gambar pemandangan alam daripada daerah perkotaan.¹⁹ Manfaat kognitif dari berinteraksi dengan alam dapat diukur secara efektif menggunakan tes berbasis kinerja individu yang diselesaikan setelah berinteraksi dengan alam dalam pengaturan yang berbeda. Untuk alasan ini, desain penelitian objektif dan eksperimental telah digunakan oleh sebagian besar penelitian yang menyelidiki manfaat kognitif. Ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa interaksi yang disengaja dan tidak langsung dengan alam di luar ruangan dapat meningkatkan fungsi kognitif, meskipun bukti seputar interaksi di dalam ruangan lebih samar-samar. Eksperimen yang dikontrol ketat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman di bidang ini. Seperti manfaat kesejahteraan psikologis, banyak penelitian tentang kinerja kognitif telah membuat perbandingan luas antara ruang hijau dan pengaturan perkotaan, dan efek spesifik keanekaragaman hayati pada kinerja kognitif masih belum diketahui.¹³

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan dari penelitian ini adalah Hasil yang didapatkan ada 25 unggahan. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan software NVivo ver 12, *tweet* sekolah alam di twitter memiliki persentase cakupan paling tinggi yaitu mencapai 54% artinya 54% dari konten twitter ini dikodekan pada tema Sekolah Alam. Sedangkan konten sekolah alam di Youtube memiliki persentase cakupan paling rendah yaitu 6%, artinya hanya 6% konten ini dikodekan pada tema sekolah alam. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah alam berdasarkan analisis konten yaitu terjadi peningkatan aktifitas fisik, di mana dapat mempengaruhi peningkatan kesehatan

fisik, mental, dan social anak. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan lebih dalam seberapa besar pengaruh konten kegiatan sekolah alam terhadap kesehatan fisik dan mental anak. Saran dari penelitian ini adalah konten kegiatan di luar kelas dapat diterapkan di sekolah lainnya misalnya *nature based project* seperti menanam tanaman di sekitar luar sekolah. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak dengan memperkenalkan berbagai macam tumbuhan, dan meningkatkan kegiatan fisik. Perlu dilakukan pemeriksaan kesehatan anak sekolah setiap bulannya di sekolah oleh tenaga kesehatan untuk memantau peningkatan kesehatan anak di sekolah alam. Perlu adanya edukasi penggunaan *sunscreen* pada anak sekolah alam untuk proteksi kulit dari sinar UV selama berada di luar ruangan. Perlu adanya konten-konten tentang manfaat kegiatan fisik di sekolah alam untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan kegiatan fisik pada anak, dan sebagai referensi bagi sekolah lainnya untuk menerapkan kegiatan fisik tambahan bagi anak sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh Anggaran DIPA Bidang Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2023. SP DIPA-023.17.677515/2023. Tanggal 30 November 2022. Sesuai SK Rektor 0189/UN9.3.1/SK/2023 tanggal 18 April 2023.

Daftar Pustaka

- Hidayah N, Kholisun Nashoih A, Rohman Asyari T, Chumaidi A, Arab B, A Wahab Hasbullah UK, dkk. Sosialisai Edukasi Smartphone terhadap Anak “Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Smartphone pada Anak” [Internet]. Vol. 2. 2021 [dikutip 13 September 2023]. Tersedia pada: <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/1159>
- Novianti R, Febrialismanto F, Puspitasari E, dan Hukmi H. Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital di Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak Provinsi Riau. Riau Journal of Empowerment [Internet]. 1 Desember 2020 [dikutip 13 September 2023];3(3):183–90. Tersedia pada: <http://raje.unri.ac.id/index.php/raje/article/view/122/43>
- Sisbintari KD, Setiawati FA. Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini [Internet]. 7 Oktober 2021 [dikutip 13 September 2023];6(3):1562–75. Tersedia pada: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1781>
- Health Workgroup. Child Health - Definition [Internet]. 2013 [dikutip 12 September 2023]. Tersedia pada: <https://www.azfff.gov/WhoWeAre/Board/Documents/Program%20Committee/Health/January%202013,%202011%20Meeting%20-%20Health/07%20Child%20Health%20Definiton%20Recommendation.pdf>
- McCurdy LE, Winterbottom KE, Mehta SS, Roberts JR. Using Nature and Outdoor Activity to Improve Children’s Health. Curr Probl Pediatr Adolesc Health Care [Internet]. Mei 2010 [dikutip 13 September 2023];40(5):102–17. Tersedia pada: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/20381783/>
- Azwaldi A, Damanik H DI, Erman I. Analisis Perkembangan Anak Usia Dini dengan Model DDST II di Sekolah Alam Indonesia Palembang. Jurnal Wacana Kesehatan [Internet]. 13 Juli 2020 [dikutip 12 September 2023];4(2):469. Tersedia pada: <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/wacana/article/view/112>
- Ningrum IK, Purnama YI. Sekolah Alam [Internet]. 2019 ed. Ngoro Jombang: Kun Fayakun; 2018 [dikutip 8 Juni 2023]. 1–51 hlm. Tersedia pada: <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1393/1/BUKU%20SEKOLAH%20ALAM%20PDF.pdf>
- Kozinets R V. Netnography: Doing Ethnographic Research Online [Internet]. London: SAGE Publications Ltd; 2015 [dikutip 12 September 2023]. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/publication/267922181_Netnography_Doing_Ethnographic_Research_Online
- Berge F, Gaede J, Hohenthal J. Consumer Engagement in Social Media [Internet]. 2017 [dikutip 12 September 2023]. Tersedia pada: <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1117435/FULLTEXT01.pdf>
- Putra I made KB, Kusumawardani RP. Analisis Topik Informasi Publik Media Sosial di Surabaya Menggunakan Pemodelan Latent

- Dirichlet Allocation (LDA). *Jurnal Teknik ITS* [Internet]. 2017 [dikutip 12 September 2023];6(2). Tersedia pada: <https://ejournal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/23205/4388>
11. Pasek P, Mahawardana O, Sasmita GA, Agus P, Pratama E. Analisis Sentimen Berdasarkan Opini dari Media Sosial Twitter terhadap “Figure Pemimpin” Menggunakan Python. Vol. 3, *JITTER-Jurnal Ilmiah Teknologi dan Komputer*. 2022.
 12. U.S. Department of Health and Human Services. *Physical Activity Guidelines for Americans 2nd edition* [Internet]. Washington DC,U.S.; 2018 [dikutip 13 September 2023]. Tersedia pada: https://health.gov/sites/default/files/2019-09/Physical_Activity_Guidelines_2nd_edition.pdf
 13. Keniger LE, Gaston KJ, Irvine KN, Fuller RA. What are The Benefits of Interacting with Nature? [Internet]. Vol. 10, *International Journal of Environmental Research and Public Health*. MDPI; 2013 [dikutip 13 September 2023]. hlm. 913–35. Tersedia pada: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3709294/>
 14. Floyd MF, Bocarro JN, Smith WR, Baran PK, Moore RC, Cosco NG, dkk. Park-Based Physical Activity Among Children and Adolescents. *Am J Prev Med* [Internet]. September 2011 [dikutip 13 September 2023];41(3):258–65. Tersedia pada: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21855739/>
 15. Eime RM, Young JA, Harvey JT, Charity MJ, Payne WR. A Systematic Review of the Psychological and Social Benefits of Participation in Sport for Children and Adolescents: Informing Development of A Conceptual Model of Health through Sport [Internet]. Vol. 10, *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*. 2013 [dikutip 12 September 2023]. Tersedia pada: <https://ijbnpa.biomedcentral.com/articles/10.1186/1479-5868-10-98>
 16. Bowler DE, Buyung-Ali LM, Knight TM, Pullin AS. A Systematic Review of Evidence for The Added Benefits to Health of Exposure to Natural Environments. *BMC Public Health* [Internet]. 4 Desember 2010 [dikutip 12 September 2023];10(1):456. Tersedia pada: <https://bmcpublichealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/1471-2458-10-456>
 17. Biddle SJH, Ciaccioni S, Thomas G, Vergeer I. Physical Activity and Mental Health in Children and Adolescents: An Updated Review of Reviews and an Analysis of Causality [Internet]. Vol. 42, *Psychology of Sport and Exercise*. Elsevier Ltd; 2019 [dikutip 13 September 2023]. hlm. 146–55. Tersedia pada: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1469029218303315>
 18. Stenfors CUD, Van Hedger SC, Schertz KE, Meyer FAC, Smith KEL, Norman GJ, dkk. Positive Effects of Nature on Cognitive Performance Across Multiple Experiments: Test Order but Not Affect Modulates the Cognitive Effects. *Front Psychol* [Internet]. 2019 [dikutip 12 September 2023];10(JUL). Tersedia pada: <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2019.01413/full>
 19. Berman MG, Jonides J, Kaplan S. The Cognitive Benefits of Interacting With Nature. *Psychol Sci* [Internet]. 1 Desember 2008 [dikutip 12 September 2023];19(12):1207–12. Tersedia pada: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/19121124/>